
ARTICLE INFORMATION

Received June 8th 2022

Accepted June 14th 2022

Published June 28th 2022



**KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA TANI DESA
LUMBUNG PANGAN DI YOGYAKARTA**

Ayu Putri Merry Anisya

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa

email: merryanisya@gmail.com

ABSTRAK

Yogyakarta memiliki program untuk menurunkan kemiskinan yaitu program lumbung pangan guna meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini dilaksanakan di desa lumbung pangan di Kecamatan Seyegan. Sampel yang diambil yaitu rumah tangga tani yang berusahatani sebanyak 424 responden. Pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *census*. Menggunakan analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan NTPRP (nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan) dengan membandingkan total penerimaan rumah tangga dengan total pengeluaran rumah tangga. Tingkat kesejahteraan dihitung menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP) sebesar 1,30 % masuk kategori sejahtera, sehingga dapat diartikan bahwa rumah tangga tani dalam program lumbungpangan tergolong dalam keadaan yang sejahtera. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani perlu meningkatkan pendapatan dengan menambah keragaman tanaman yang memiliki nilai jual tinggi dan menciptakan inovasi teknologi pertanian.

Kata kunci: kesejahteraan, NTPRP, lumbung pangan

ABSTRACT

Yogyakarta has a program to reduce poverty, namely the food barn program to improve the welfare of farmers. This research was conducted in the village of food barns in Seyegan District. The sample taken is 424 respondents who are farming households. Sampling is done by census. Using an analysis of the level of welfare based on NTPRP (rural household income exchange rate) by comparing the total household income with the total household expenditure. The level of welfare is calculated using the Rural Farmer Household Income Exchange Rate (NTPRP) of 1.30% in the prosperous category, so that it can be interpreted that the farm households in the granary program are classified as prosperous. Efforts to improve the welfare of farm households need to increase income by increasing the diversity of plants that have a high selling value and creating agricultural technology innovations.

Keywords: welfare, NTPRP, food barns

PENDAHULUAN

Kemiskinan salah satu masalah yang harus dihadapi setiap daerah dari segi ekonomi dan bidang lainnya yang bersifat multidimensi (Nuryitmawan, 2016). Untuk mengatasi kemiskinan perlu ditelaah penyebab kemiskinan itu sendiri, hal ini karena kurangnya pemahaman tentang penyebab kemiskinan. Pemerintah melakukan program penanggulangan kemiskinan menggunakan sumber data secara makro berasal dari Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (Ras, 2013).

Fenomena di Indonesia dalam mengurangi kemiskinan juga terjadi di Yogyakarta, karena dari tahun ketahun angka kemiskinan hanya turun sedikit. Angka kemiskinan Yogyakarta tahun 2013 sebesar 37.400 jiwa (9,38%), lalu turun menjadi 35.600 jiwa (8,67%) di tahun 2014. Tahun 2015 jumlah penduduk miskin Yogyakarta naik 36.00 jiwa (8,75%), dengan kepadatan penduduk mencapai 12.699 jiwa per km² (BPS, 2017). Menurut WHO kepadatan penduduk normal 9.600 jiwa per km² (Abraham et al., 2013). Dengan banyaknya penduduk akan mendorong timbulnya pemukiman kumuh bagi mereka yang tidak bisa mengakses hunian layak dan konsumsi masyarakat itu sendiri. Kemiskinan tidak hanya indetik dengan rumah yang kumuh tetapi juga dapat dilihat dari daya beli masyarakat. Pengukuran kemiskinan dapat dilihat dari kemampuan daya beli, pendapatan dan konsumsi pangan (Cobbinah, Black, & Thwaites, 2013).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia. Pangan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup bagi manusia, sehingga kebutuhan akan pangan harus terpenuhi bagi setiap orang. Di Indonesia pangan diatur dalam undang-undang nomor 18 tahun 2012. Ketentuan umum ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, merata, dan terjangkau (Maleha & Susanto, 2006). Untuk fokus ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya pada akses penyediaan pangan melalui usaha swasembada pangan, tetapi dengan upaya mewujudkan kesejahteraan rumah tangga untuk mengurangi masyarakat rawan pangan (Hanani, 2012).

Di Yogyakarta salah satu program untuk mengurangi kemiskinan yaitu melalui program desa lumbung pangan. Kecamatan Seyegan merupakan daerah sentral penghasil padi untuk daerah DIY. Salah satu desa yang ada di Kecamatan Seyegan merupakan desa program lumbung pangan yaitu Desa Margoagung. Desa Margoagung menjadi desa program lumbung pangan karena desa tersebut dapat meningkatkan potensi untuk mencapai tahan pangan dan dapat menghapuskan desa tersebut dari kategori rawan pangan. Sehingga Kemiskinan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga tani (Lindawati & Saptanto, 2016).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera jika sudah tidak berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mengalikasikan pengeluaran untuk kebutuhan di luar kebutuhan dasar yang bisa disebut kebutuhan sekunder (Aryandini, 2012). Adanya program lumbung pangan akan meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sehingga mengakibatkan kemiskinan akan berkurang. Untuk mengurangi kemiskinan pada suatu daerah maka masyarakat tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Alkire et al., 2015). Kebutuhan dasar yang harus terpenuhi salah satunya pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Kebutuhan akan pangan akan beriringan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga (Omonona & Agoi, 2007).

Kesejahteraan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh luas lahan pertanian rumah tangga, pendapatan kotor dari pertanian, total pendapatan diluar pertanian, dan jumlah anggota rumah tangga (Adewumi, Omotesho, & Fadimula, 2010). Jadi dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga tani di Desa Margoagung.

METODE

Sampel dari penelitian ini adalah rumah tangga tani Kecamatan Seyegan yaitu Desa Margoagung yang merupakan desa lumbung pangan. Sampel diambil dengan cara sensus di Desa Margoagung memiliki jumlah keluarga sebanyak 424 rumah tangga (*Profil UPTD BP4 wilayah III, 2019*).

Untuk mencari tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dicari menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga (NTPRP). Menurut (Sugiarto, 2008) NTPRP merupakan perbandingan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total rumah tangga pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi pertanian yang dihasilkan petani, nilai dari buruh tani, nilai hasil produksi usaha non pertanian, nilai dari berburuh non pertanian, (kiriman lain-lain), sedangkan pengeluaran petani yaitu penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_p + Y_{NP}$$

$$E = E_p + E_{NP}$$

Dimana :

Y = Pendapatan total rumah tangga peternak sapi perah

E = Pengeluaran total rumah tangga peternak sapi perah

Y_p = Total pendapatan dari peternak sapi perah

Y_{NP} = Total pendapatan dari non peternak sapi perah

E_p = Total pengeluaran peternak sapi perah

E_{NP} = Total pengeluaran non peternak sapi perah

Keterangan :

Sejahtera : NTPRP \geq 1

Kurang Sejahtera : NTPRP $<$ 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dihitung menggunakan kriteria Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP) yaitu dengan membandingkan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga.

1. Total Pendapatan

Tabel 1. Total pendapatan petani

Pendapatan	Rata-rata (Rp)
<i>On Farm</i>	34.104.696
<i>Non Farm</i>	9.950.323
Jumlah	44.055.018

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pendapatan total rumah tangga tani dapat diperoleh dari pendapatan *on farm* dan *non farm*, dimana pendapatan dari kegiatan *on farm* lebih besar dari kegiatan *non farm* dan total pendapatan ini disampaikan per tahun. Tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan utama masyarakat Desa Margoagung bersumber pada kegiatan *on farm*. Pada sektor *non farm* masyarakat Desa Margoagung tidak semua bekerja pada sektor tersebut melainkan hanya sebagian kecil anggota keluarga yang membantu bekerja untuk menambah pendapatan untuk kelangsungan kehidupannya.

2. Total Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga tani digunakan untuk pengeluaran pangan (barang-barang yang dikonsumsi) dan pengeluaran *non* pangan. Adapun pengeluaran rumah tangga tani berada pada pengeluaran *non* pangan sebesar 61,05% dari total pengeluaran rumah tangga dan total pengeluaran ini disampaikan per tahun.

Tabel 2. Total pengeluaran petani

Rincian	Biaya Rata-rata(Rp)	Persentase (%)
Pangan		
Beras	1.872.271	14,18
Lauk	3.884.903	29,42
Sayur	2.855.032	21,62
Minum (teh,gula,kopi)	2.000.129	15,15
Rokok	1.802.903	13,66
Camilan	787.742	5,97
Jumlah	13.202.981	38,95
Non Pangan		
Energi	9.119.032	44,07
Pajak	745.619	3,60
Komunikasi	946.452	4,57
Pendidikan	3.087.435	14,92
Kebutuhan harian	1.156.452	5,59
Pakaian	646.129	3,12
Kesehatan	404.516	1,95
Kegiatan Sosial	3.263.226	15,77
Lain-lain	1.322.903	6,39
Jumlah	20.691.765	61,05
Jumlah Total Pengeluaran	33.894.745	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Dengan tabel dapat diketahui total pengeluaran rumah tangga terbesar terdapat pada non pangan yaitu sebesar Rp. 20 juta atau 61,05 % dari total pengeluaran. yang dimaksud energi yaitu pengeluaran untuk membayar bensin, listrik, air dan gas atau minyak tanah, sedangkan pajak yaitu pengeluaran guna membayar pajak bumi bangunan dan pajak kendaraan, serta kegiatan lain-lain merupakan kegiatan jika ada kebutuhan atau kegiatan mendadak. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh peternak sapi rata-rata untuk membayar energi, pendidikan dan kegiatan sosial yaitu sebesar Rp. 9 juta; Rp. 3 juta ; Rp. 3 juta.

Untuk biaya non pangan tertinggi dikeluarkan untuk biaya energi yang terdiri dari biaya listrik, bensin, air (PDAM) serta gas & minyak tanah sebab setiap orang tentu membutuhkan energi untuk keberlangsungan hidupnya dan setiap hari digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk energi sangat tinggi karena Desa Margoagung merupakan hunian yang disediakan pemerintah sehingga membutuhkan banyak air maka ada biaya air (PDAM) untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan biaya tertinggi kedua yaitu biaya yang digunakan untuk kegiatan sosial yang dikeluarkan cukup tinggi mayoritas masyarakat Desa Margoagung memiliki rasa kekerabatan tinggi sehingga membuat dana yang dikeluarkan tinggi. Kemudian biaya pendidikan yang meliputi uang saku, SPP dan alat tulis yang tidak semua tingkatan pendidikan mengeluarkan biaya untuk SPP seperti tingkat SD dan SMP dan paling

banyak dikeluarkan untuk uang saku. Biaya terendah dikeluarkan untuk kesehatan, sebab mayoritas biaya kesehatan sudah dibebankan oleh pemerintah seperti Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat) dan rata-rata jika sakit hanya membeli obat di warung atau apotek.

Untuk kebutuhan pangan biaya tertinggi dikeluarkan pada konsumsi lauk,sayur (termasuk bumbu), beras dan minuman yang terdiri dri gula, teh dan kopi. Pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan pangan yang setiap hari dibutuhkan sehingga biaya untuk itu pun lebih tinggi.

3. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP)

NTPRP merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani di dalam memenuhi kebutuhan subsistemnya. Untuk menghitung NTPRP yaitu dengan cara membandingkan dari pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total merupakan pendapatan dari usaha pertanian dan non pertanian, sedangkan pengeluaran total berasal dari penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usaha pertanian maupun non pertanian.

Tabel 3. Nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan (NTPRP) per tahun

Uraian	Per Tahun
Total Pendapatan	44.055.018
Total Pengeluaran	33.894.745
NTPRP	1,30

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Untuk mengetahui besarnya NTPRP dapat melihat apabila nilai NTPRP kurang dari 1 maka petani kurang sejahtera dan apabila lebih dari sama dengan satu maka petani dapat dikatakan sejahtera. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Tani Desa Margoagung sebesar 1,30%, sehingga dapat diartikan bahwa petani Desa Margoagung tergolong dalam keadaan yang sejahtera. Kondisi petani yang sejahtera, maka kondisi ekonomi masyarakat baik ditunjukkan dengan sumbangan pendapatan petani tinggi dan tingkat kesejahteraan masuk dalam kategori sejahtera.

Masyarakat yang dikatakan sejahtera yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan keluarga yang dapat memenuhi keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga. Jadi petani dapat dikatakan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan agar dapat hidup layak. Tidak semua rumah tangga masuk dalam kategori sejahtera, karena pendapatan dan pengeluaran setiap rumah tangga berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing rumah tangga. Sehingga mayoritas rumah tangga petani Desa Margoagung masuk dalam kategori sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesejahteraan rumah tangga tani dalam program lumbung pangan Desa Margoagung tergolong sejahtera. Dilihat dari hasil NTPRP sebesar 1,30%, sehingga dapat diartikan bahwa petani Desa Margoagung tergolong dalam keadaan yang sejahtera. Kondisi petani yang sejahtera, maka kondisi ekonomi masyarakat baik tingkat kesejahteraan masuk dalam kategori sejahtera. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani perlu meningkatkan pendapatan dengan menambah keragaman tanaman yang memiliki nilai jual tinggi dan menciptakan inovasi teknologi pertanian.

REFERENSI

- Abraham, R., Lubis, D. I., Indrawan, M., Komputer, I., Pertanian, T. I., & Pertanian, T. (2013). *Visa Masuk Kota : Alternatif Kebijakan Kaum Urban Untuk Mengatasi*. (November 2011).
- Adewumi, M., Omotesho, O., & Fadimula, K. (2010). Food Security and Poverty of the Rural Households

- in Kwara State, Nigeria. *Libyan Agriculture Research Center Journal International*.
- Alkire, S., Foster, J. E., Seth, S., Santos, M. E., Roche, J. M., & Ballon, P. (2015). *Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI) Oxford Department of International Development OPHI WORKING PAPER NO. 83 Multidimensional Poverty Measurement and Analysis: Chapter 2-The Framework*.
- Aryandini, T. 2012. Analisis Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Tani Di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Cobbinah, P. B., Black, R., & Thwaites, R. (2013). Dynamics of Poverty in Developing Countries: Review of Poverty Reduction Approaches. *Journal of Sustainable Development*, 6(9). <https://doi.org/10.5539/jsd.v6n9p25>
- Hanani, N. (2012). E-Journal Ekonomi Pertanian. *STRATEGI PENCAPAIAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA*, 1(1).
- Lindawati, L., & Saptanto, S. (2016). ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN BERDASARKAN TINGKAT PENGELUARAN KONSUMSI PADA RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA IKAN (Studi Kasus Di Desa Sumur Gintung, Kabupaten Subang, Jawa Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 195. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i2.1221>
- Maleha, & Susanto, A. (2006). maleha.pdf. *Kajian Konsep Ketahanan Pangan*, 13, 194–202.
- Nuryitmawan, T. R. (2016). Studi Komparasi Kemiskinan Di Indonesia: Multidimensional Poverty Dan Monetary Poverty. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i1.1847>
- Omonona, B. T., & Agoi, G. A. (2007). An analysis of food security situation among Nigerian urban households: Evidence from Lagos state, Nigeria. *Journal of Central European Agriculture*, 8(3), 397–406. <https://doi.org/10.5513/jcea.v8i3.477>
- Ras, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat sebagai upaya Pengentasan Kemiskinan. *Socius*, XIV(Okttober-Desember), 56–63.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi Dan Kesejahteraan Petani Padi Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Perdesaan*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian.